



## Fenomena Fear of Missing Out (Fomo) dan Cancel Culture Sebagai Dampak Eksistensi Manusia di Media Sosial

**Andri Limka Jaya**

Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: andri.limka@gmail.com

### Abstrak

Eksistensi manusia ketika bersinggungan dengan kehidupan manusia masa kini tidak dapat lepas dari media sosial. Media sosial memudahkan manusia berinteraksi dengan dunia luar yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan itu, manusia menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk sosial. Media sosial akhirnya memunculkan fenomena yang menjadikan penggunaannya sebagai objek akibat ketergantungan dan silang pendapat yaitu Fear Of Missing Out (FOMO) dan Cancel Culture. Fear Of Missing Out (FOMO) adalah perasaan khawatir bila tertinggal informasi sedangkan Cancel Culture adalah penarikan dukungan terhadap individu karena perbedaan pendapat. Fenomena ini menjadi refleksi manusia agar selalu bijak dan menyadari tujuan utama penggunaan media sosial.

Kata-kata kunci : *eksistensi, manusia, fenomena, Fear Of Missing Out (FOMO), Cancel Culture, media sosial.*

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia di dunia ini, manusia tidak hanya sekedar ada dalam hidupnya. Tetapi manusia harus berbuat sesuatu yang menandakan dirinya tidak sekedar makhluk hidup yang bernafas atau berkembang biak, tetapi manusia yang sungguh hadir di dunia dengan segala tingkah lakunya dan kehidupannya dengan manusia lain. Perwujudan dari setiap aksi manusia tidak hanya sekedar *cogito ergo sum* (Aku berpikir maka aku ada) seperti yang telah disampaikan oleh Descartes, tetapi ada yang lebih luas dari yang dipikirkan dan dikonsepsikan.<sup>1</sup>

Menurut Kierkegaard, pada dasarnya setiap individu terlibat dan komitmen dalam menanggapi setiap peristiwa yang dialami dan dilihat. Manusia tidak hanya tampil sebagai penonton yang melihat setiap kejadian berlalu di depannya begitu saja tanpa ada reaksi tanggapan terhadapnya. Melainkan manusia tampil aktif dalam menggunakan segala daya yang dimiliki terhadap yang dilihat dan dialami.<sup>2</sup>

### PEMBAHASAN

Manusia yang menanggapi setiap peristiwa yang hadir di hadapannya membuat ia menjadi makhluk yang menggunakan kehendak bebas dalam menyatakan dirinya. Manusia sadar bahwa tindakan (reaksi) atau aksi yang dilihat ataupun dialami tidak berlalu begitu saja. Tetapi ada konsekuensi dibaliknya, yaitu perbedaan pandangan antar sesama manusia yang melihat sebuah kejadian yang sama. Namun, manusia tetap berani dalam mengambil tindakan (reaksi) dengan mengabaikan segala risiko yang akan muncul setelahnya. Sebuah keputusan memang harus diambil atau diterima oleh manusia atas segala aksi atau reaksi yang dilakukan,

<sup>1</sup> Paul Tillich, *The Courage to Be* (New Haven: Yale University Press, 1962), hlm. 132.

<sup>2</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT. RemajaRosda Karya, 2003), hlm. 130.



bila tidak maka manusia tidak dapat dianggap bereksistensi dalam arti yang sesungguhnya.<sup>3</sup>

Pengertian mengenai eksistensi dirumuskan oleh Sören Kierkegaard (1813- 1855), yang diteruskan oleh Martin Heidegger (1889-1970) dan J.P. Sartre (1905- 1980). Eksistensi tidak dalam arti bahasa sehari-hari yang adalah “ber-ada”, tetapi memiliki maksud cara berada yang khas bagi manusia.<sup>4</sup> Eksistensi berasal dari kata *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berasal dari kata kerja *sisto* berarti berdiri atau menempatkan. Eksistensi diartikan sebagai manusia berdiri sebagai diri sendiridengan keluar dari dirinya.<sup>5</sup> Itu menunjukkan manusia yang hanya tetap berada dalam dirinya bukanlah manusia yang berkeksistensi. Manusia harus keluar dari dirinya dan hidup bersama dengan manusia lain dalam membangun kehidupannya.

Eksistensialisme menganggap bahwa manusia tidak pernah selesai. Ia harus senantiasa merealisasikan dirinya dan keputusan itu tergantung daripadanya.<sup>6</sup> Beragam cara yang dapat dilakukan manusia dalam mengungkapkan eksistensinya. Semua itu berasal kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia. Segala hal yang ditangkap oleh alat indranya, diolah sedemikian rupa, kemudian diekspresikandengan cara tertentu.

Salah satu dari tiga tahap eksistensial menurut Kierkegaard adalah tahap estetis memiliki arti manusia yang berada pada tahap ini diombang-ambingkan oleh dorongan-dorongan indrawi dan emosi-emosinya.<sup>7</sup> Kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia membuat manusia bebas berekspresi dalam mewujudkan segala yang dikehendakinya. Namun harus diingat, semua itu tetap ada batasannya sejauh disadari mengenai baik atau buruknya (moral) sebuah tindakan dalam eksistensinya. Eksistensi tetap harus berada dalam jalur atau kaidah yang masih dapat diterima bagi manusia kebanyakan dan tidak memuat keuntungan sepihak.

Media sosial sebagai salah satu hal yang menarik perhatian masa kini cukupmembawa pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia. Media sosial mampu mengalihkan perhatian manusia untuk membagi waktu yang dimilikinya dengan menggunakannya. Efeknya selain menjauhkan yang dekat juga mendekatkan yang jauh. Manusia terlihat sebagai pribadi yang peduli terhadap dunia maya tetapi juga menjadi apatis terhadap lingkungan sekitar. Ketergantungan itu membuat media sosial menjadi semacam candu yang membuat manusia susah untuk melepaskannya. Namun di sisi lain, media sosial yang seharusnya sebagai tempat dan wadah berinteraksi tetapi memiliki sisi gelap bagi orang yang memiliki pandangan yang berseberangan dengan khalayak orang banyak.

Berdasarkan itu, fenomena yang terjadi akibat dari eksistensi manusia masa kini semakin menarik perhatian untuk dikaji lebih lanjut. Fenomena tersebut adalah *Fear of Missing Out (FoMO)* dan *Cancel Culture*. Fenomena ini dapat menimpa siapa saja meski tanpa disadari. Maka dengan menyadari adanya kecenderungan seperti itu, manusia dapat secara sadar menghindari agar tidak terjebak dalam fenomena tersebut.

### Eksistensi Dalam Media Sosial

Eksistensi oleh Heidegger yang dinyatakan sebagai *Dasein*,<sup>8</sup> menegaskan posisi manusia dalam lingkungannya, yang mana manusia dalam kehidupannya menempatkan dirinya sendiri di tengah dunia sekitarnya. Hal itu membuat manusia secara tidak langsung terlibat di dalamnya, yaitu adanya persatuan dengan alam dan benda-benda sekitarnya. Keterlibatan ini dialami secara sadar oleh manusia yang membuat segala yang dilakukannya

<sup>3</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 150-151.

<sup>4</sup> Adelbert Snidjers, *Manusia & Kebenaran* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 75.

<sup>5</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat Modern 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 148.

<sup>6</sup> Adelbert Snidjers, *Manusia & Kebenaran* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 75.

<sup>7</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 243.

<sup>8</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat Modern 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 149.



secara langsung akan berdampak kepada kehidupannya dan secara tidak langsung berdampak ke lingkungannya.

Budaya masa kini penggunaan internet menjadi bagian dari hidup manusia sehari-hari. Internet sebagai media dengan beragam kegunaannya dimanfaatkan manusia untuk berkoneksi antar manusia yang tidak terbatas dalam ruang media sosial. Di dalamnya, setiap manusia bebas saling mengungkapkan perasaan, pendapat, pandangan, menyebarluaskan sebuah peristiwa yang dianggap baik untuk diketahui dan lainnya sehingga mengundang tanggapan dari manusia untuk turut merasakan, berkomentar, ataupun mengafirmasi yang dialaminya.

Tanda bahwa manusia mementingkan eksistensi dirinya adalah pengakuan. Manusia seolah tidak dapat hidup tanpa pengakuan. Dipuji dan diberi apresiasi merupakan hal yang sangat didambakan. Segala yang dilakukan atau dikatakan oleh manusia harus diakui oleh manusia yang lain agar perbuatan yang telah dilakukan sebagai reaksi perbuatan yang telah dilakukan manusia tidak sia-sia belaka. Sikap terima ataupun tanpa sanggahan dari orang lain terhadap yang dikatakan dan dilakukan pun seakan belum cukup untuk menunjukkan afirmasi sebuah perkataan atau tindakan. Manusia butuh pengakuan yang konkret atau yang dapat dilihat atau didengar. Itu semua hanya sebagai tanda manusia diterima dalam lingkungan sosialnya mesti terkadang tidak kasat mata.

Manusia pun cenderung tidak ingin jauh dari lingkungan sosialnya. Mereka selalu ingin dekat mesti tidak secara fisik namun melalui dunia maya. Hal ini membuat manusia seolah ingin berkomunikasi tiada hentinya atau sekedar melihat aktifitas yang dilakukan oleh manusia yang lain. Sekadar tahu saja seakan sudah membuat mereka puas. Padahal belum tentu itu berdampak langsung kepada kehidupan mereka. Dalam hal ini setidaknya membuat manusia merasa selalu dekat dengan dunia.

Hal ini harus menjadi perhatian serius sebab manusia lebih takut dijauhkan dari dunia maya dibanding di dunia nyata. Pengaruh besar dunia maya yang tidak kasat mata telah menyedot perhatian manusia untuk merasa selalu dekat dengannya. Padahal ada hal yang jauh lebih besar ada esensial untuk diberi perhatian lebih, yaitu orang-orang di sekitar. Manusia seolah memiliki sebuah dunia yang sukar dipisahkan darinya.

Ketergantungan yang begitu besar membuat manusia selalu merasapenasaran terhadap hal atau kejadian baru yang terjadi di luar sana. Manusia akan merasa ketinggalan bila orang lain lebih dahulu tahu mengenai suatu informasi atau kejadian dibanding dirinya. Padahal secara nyata ada beberapa hal yang memang tidak berdampak apapun sekalipun tidak diketahuinya. Manusia seolah tidak ingin diberi cap “ketinggalan zaman”.

Manusia sadar dengan keadaan yang dialaminya. Bahkan terkadang ia tidak dapat mengendalikan dirinya secara sadar dalam menghadapi persoalan yang terjadi dalam hidupnya. Manusia dipengaruhi oleh pihak-pihak luar yang mencoba meyakinkannya melakukan perbuatan yang pada dasarnya tidak dikehendaki untuk dilakukan. Tetapi demi dianggap oleh komunitasnya, manusia melakukan perbuatan tersebut dan tidak jarang menimbulkan penyesalan di belakang.

### **Fenomena Di Media Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki keinginan untuk selalu bersosialisasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Perkembangan teknologi pun membuat manusia semakin mudah dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya. Jarak dan tempat bukan lagi menjadi halangan manusia untuk mewujudkan keinginannya itu. Asalkan memiliki perangkat yang mendukung maka kegiatan itu dapat terlaksana. Secara singkat harus dikatakan bahwa media sosial sangat membantu dalam berlangsungnya kegiatan ini.

Dalam media sosial pun segala sekat atau tembok pemisah dihilangkan. Setiap manusia dapat berinteraksi dengan yang lainnya meskipun tidak dikenalnya. Manusia dapat berinteraksi dengan pejabat pemerintahan, figur publik, atau tokoh-tokoh masyarakat, meski belum tentu



mendapat reaksi atau tanggapan dari mereka. Tetapi setidaknya ada jalur interaksi yang terbuka di dalamnya. Hal yang tak mungkin dilakukan manusia bila dalam kehidupan nyata atau melalui kontak fisik. Selain karena privasi dari pihak tertentu juga karena keterbatasan ruang dan waktu.

Media sosial yang dapat diakses oleh manusia pun semakin beragam fungsi dan tujuan pemakaiannya sesuai dengan kenyamanan pengguna. Setiap orang pun tidak dibatasi dalam kepemilikan akun media sosial. Hal itu membuat satu orang bisa memiliki lebih dari satu media sosial, bahkan juga satu orang bisa memiliki lebih dari satu akun dalam satu media sosial yang sama. Tujuan dari dibuatnya akun pun berbeda-beda tergantung dari keinginan pengguna.

Media sosial yang awalnya sebagai solusi dalam interaksi dan sosialisasipun seiring dengan berjalannya waktu telah berubah fungsi yakni menjadi sarana atau media meraup untung. Media sosial sebagai tempat promosi barang atau jasa sudah merupakan hal lumrah ditemukan di sana. Hal ini dapat dipandang sebagai sisi positif dan negatif. Sisi positifnya media sosial digunakan secara sehat yang membantu manusia tidak hanya meningkatkan interaksi dan hubungan dengan sesamanya tetapi juga meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan manusia. Sisi positif yang lain adalah membuat manusia semakin dipaksa untuk keluar daripemikiran yang konvensional dalam berbisnis dan membuat mereka harus berpikir kreatif dan inovatif dalam memasarkan produk. Sedangkan salah satu sisi negatifnya adalah semakin maraknya informasi yang tidak mengandung kebenaran demi sebuah popularitas. Manusia harus semakin jeli dan kritis dalam memastikan sebuah kebenaran ketika melihat informasi yang muncul tiada hentinya dalam media sosial.

Kecenderungan saat ini dalam media sosial adalah manusia mudah menghakimi sesamanya bila terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat dengannya. Manusia cenderung ikut manusia yang lainnya yang belum tentu benar dalam menyikapi sebuah fakta atau kejadian. Hanya karena sekelompok manusia mengatakan benar, membuat manusia yang lain mengikuti. Bila ada yang menolak, otomatis ia akan dikucilkan atau disisihkan dalam kelompoknya bahkan mendapat celaan.

Selain itu, keengganan menelusuri dan melihat fakta yang terselubung dalam sebuah kejadian membuat manusia gampang dalam menyerukan pendapatnya. Memang saja berpendapat merupakan hak setiap manusia, tetapi sebagai manusia yang berpendidikan dan meskipun dalam media sosial etika dalam berpendapat hanyalah tidak mengandung unsur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan), seyogyanya manusia tidak secara gampang dalam beropini. Ketika manusia memiliki dasar yang kuat dalam beropini, secara tidak langsung mengangkat martabat manusia lebih maju dalam peradaban, sebab telah memaksimalkan akal budi dan hati nurani dalam bertindak.

Adanya fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* dan *Cancel Culture* yang beredar di media sosial bukan lagi menjadi hal yang harus ditutup-tutupi. Fenomena ini dapat menimpa pengguna media sosial entah disadari atau tidak. Hal ini membuat manusia harus selalu waspada dan tetap bijak menggunakan media sosial.

### ***Fear Of Missing Out (Fomo)***

Pesatnya informasi yang beredar di dunia dewasa ini termasuk juga dalam dunia maya (digital) cukup menarik perhatian dan minat manusia untuk turut terjun ke dalamnya. Mengetahui dan terkadang turut serta dalam memberikan tanggapan atau komentar terhadap suatu peristiwa yang terjadi merupakan fenomena yang dapat dinikmati saat ini. Entah mengerti atau tidak terhadap suatu peristiwa atau permasalahan, manusia dalam mewujudkan kehadiran dan partisipasinya seakan mewajibkan dirinya untuk turut memberikan tanggapan.

Parahnya, hal ini disadari atau tidak juga seakan menjadi suatu kewajiban yang membuat manusia tidak boleh menjadi manusia yang tertinggal dalam mengetahui suatu hal. Semakin cepat suatu informasi naik ke permukaan untuk diketahui khalayak publik membuat



manusia berlomba-lomba dalam mencari tahu dan tidak luput menyebarkannya kepada yang lain.

Hal itu membuat manusia harus terus terhubung dengan dunia luar. Manusia harus terus hidup dalam jaringan internet yang membuat ia terus mengetahui informasi mengetahui situasi dunia luar, terlepas dari penting atau tidaknya hal itu bagi dirinya. Tetapi pada saat itu terdapat suatu perasaan yang memuaskan setelah menyatakan eksistensinya. Namun bila suatu saat tertentu, manusia tidak dapat terhubung dengan dunia luar dan ada suatu kendala yang menghalanginya dalam menyatakan eksistensinya, maka akan timbul perasaan stres, frustrasi, dan kecewa. Fenomena tersebut dinamakan *Fear of Missing Out (FoMO)*.

*Fear of Missing Out (FoMO)* diartikan sebagai suatu perasaan khawatir yang dirasakan manusia akibat tidak dapat terhubung melalui teknologi sehingga menghambat perkembangan sosialnya. Perasaan yang ditimbulkan seperti stres, perasaan kehilangan, dan merasa jauh akibat tidak mengetahui peristiwa penting kelompok atau manusia yang lain. Pembaharuan diri terus menerus terhadap sebuah informasi bukan tidak mungkin membuat manusia hanya terpaku padadunia maya dan melalaikan kejadian di dunia nyata. Hal ini secara tidak langsung akan mengikis produktifitas.

Ketakutan yang tidak mendasar ini membuat manusia menjadi pribadi yang cenderung malas untuk bergerak. Mereka merasa lebih asyik dan nyaman berada pada suatu tempat dengan melihat pada suatu layar yang memutar kejadian dunia yang belum tentu bermanfaat bagi dirinya. Tetapi itu tidak mengapa baginya asal ia mengetahuinya dan tidak merasa ketinggalan dibanding dengan yang lainnya. Parahnya lagi, kejadian dunia yang dilihatnya belum tentu mengandung unsurkebenaran. Namun manusia cenderung memercayainya hanya karena sekelompok manusia yang lainnya turut membenarkan.

### **Cancel Culture**

Kehidupan manusia yang dinamis membuat ia harus terus membangun relasi dengan manusia yang lain. Dalam membangun relasinya, manusia memiliki watak dan sifat sebagai kumpulan corak atau rangkaian bentuk dinamis yang khas baginya.<sup>9</sup> Perbedaan yang ada diantara manusia membuat manusia memperoleh pengetahuan dengan caranya masing-masing. Perbedaan itu pula yang membuat manusia dengan caranya sendiri membangun suatu komunitas hidup bersama dengan manusia lainnya.

Di sisi lain, aktifitas di dunia maya (media sosial) yang tidak terkontrol membuat manusia turut menyatakan tanggapan atau sikapnya terhadap suatu peristiwa juga menimbulkan permasalahan sendiri. Adanya perbedaan pendapat dalam menyikapi suatu persoalan merupakan hal yang biasa dan lumrah terjadi. Namun silang pendapat antara satu orang dengan sekelompok orang yang memilikipendapat yang berbeda bukanlah hal lumrah. Setidaknya itulah yang terjadi dalam situasi masyarakat masa kini dengan istilah *Cancel Culture*. *Cancel Culture* merupakan salah satu wujud dari perundungan dosial yang terjadi di dunia maya atau dunia nyata. Manusia yang memiliki pendapat yang berbeda akan dirundung massa yang tidak kasat mata (dunia maya) yang memiliki kekuatan tidak kalah hebatnya dibanding dunia nyata, yang tidak pelak membuat ia menarik diri dari kehidupan dunia maya.

*Cancel culture* merupakan sebuah istilah untuk menamakan tradisi baru yang berarti menarik dukungan dari seseorang atau sebuah entitas karena pandangan atau pilihan yang dinilai melanggar nilai moral tertentu.<sup>10</sup> Perundungan semacam ini tidak akan menyelesaikan persoalan. Tidak berarti bahwa dengan menyingkirkan orang yang berbeda pandangan dengan pendapat umum harus disingkirkan begitu saja. Sebab dari situ akan tampak bagaimana perilaku moral manusia dalam menghadapi manusia yang berbeda pandangan dengannya.

<sup>9</sup> Louis Leahy, *Siapakah Manusia?* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 20.

<sup>10</sup> Alissa Wahid, *You're Cancelled!* dalam Kompas. (Jakarta), Minggu, 21 Maret 2021.





Tindakan semacam ini pun akan menghancurkan pribadi seseorang meski tidak dikenal.

Kebebasan manusia dalam bereksistensi di dunia maya yang dalam artian tertentu dianggap tidak memiliki batasan ternyata memiliki batasan yang dibuat oleh manusia sendiri. Namun batasan tersebut bukan berarti salah atau tidak benar tetapi manusia tersebut kalah oleh massa yang lebih banyak daripadanya hingga membungkam dirinya seolah ialah yang salah dan tidak benar. Inilah aturan rimba yang baru dalam kehidupan manusia masa kini yang membuat manusia seakan harus mengikuti kekuatan massa bila tidak ingin dilenyapkan oleh massa.

Mengikuti ranah dunia maya yang tidak kelihatan dengan ikut terlibat di dalamnya (aktif) membuat manusia secara tidak langsung harus tahan mental terhadap guncangan dari luar apabila ada perbedaan yang terjadi. Lain hal bila manusia hanya tampil sebagai penonton dan penikmat yang hanya melihat situasi dan perkembangan terhadap suatu peristiwa dan fenomena tanpa harus terlibat di dalamnya. Dengan demikian, manusia semacam itu akan terhindar dari *Cancel Culture*.

Zaman yang semakin maju membuat manusia semakin aktif dan berpikir kreatif. Manusia seolah tidak ingin setiap peristiwa lewat begitu saja. Manusia menangkap dengan alat indra, mengolah (walau terkadang tidak diolah), dan membaginya kepada yang lain dengan harapan semua orang juga turut mengetahui peristiwa yang sedang terjadi. Manusia ingin tampil sebagai yang terdepan dalam mengetahui suatu hal entah itu hal baik atau tidak baik, berguna bagi dirinya atau tidak. Hal yang terpenting ia dapat melakukan yang tidak dapat manusia lain belumlah lakukan.

Wujud atau tindakan manusia dalam bereksistensi tetapi meniadakan yang lain tentu bukanlah hal yang diharapkan. Oleh sebab, manusia diciptakan memang harus hidup bersama-sama dengan manusia atau makhluk yang lainnya. Itu artinya manusia tidak dapat menghindari dari adanya manusia lain untuk turut hadir dalam kehidupannya. Maka dari itu, manusia selainya hidup bersama-sama dalam mengisi setiap kekosongan yang ada dalam manusia lain sehingga tercipta sebuah harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

*Fear of Missing Out* dan *Cancel Culture* merupakan dua fenomena muncul dalam kehidupan manusia masa kini. Manusia mungkin saja tidak sadar telah mengalami atau melakukannya. Tetapi hal ini harus menjadi catatan bagi manusia. Ini merupakan sebuah fenomena yang ingin mengajak manusia berhenti sejenak dan melihat ke belakang mengenai sudah seberapa jauh ia telah menggunakan kehendak bebas, akal budi, dan hati nurani dalam mengungkapkan eksistensinya.

Secara sadar, harus diakui kedua fenomena ini bukanlah hal yang baik dan seharusnya tidak terjadi dan dialami oleh manusia. Tentu ada upaya pencegahan yang dapat dilakukan manusia untuk tidak terlibat dalam fenomena ini. Manusia harus sadar mengenai kehadirannya di dunia ini. Segala perkembangan teknologi hendaknya membuat manusia memanfaatkannya secara bertanggungjawab dan tidak berlebihan hingga bergantung kepadanya. Lebih lanjut lagi perbedaan yang ada hendaknya disikapi dengan bijak dengan mencari jalan keluar yang terbaik dengan semua pihak, sehingga gesekan-gesekan sosial dapat dihindari. Kemudian sikap toleransi dan saling menghargai merupakan sikap yang harus terus dipupuk dan dijaga sehingga manusia sadar bahwa ia hadir di dunia dalam keadaan yang berbeda dan itu tidak menjadi penghalang bagi manusia dalam bereksistensi.

## KESIMPULAN

Manusia harus sadar akan konsekuensi yang mesti dihadapi manusia dengan berkecimpung di dalamnya. Manusia akan menghadapi manusia berbeda lainnya. Maka sudah tentu harus menjadi kebiasaan melihat ide manusia berseliweran di media sosial. Ini bukanlah alasan bagi manusia untuk menolak perbedaan sebab pada dasarnya media sosial diciptakan



---

untuk digunakan oleh manusia yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat Modern 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Snidjers, Adelbert. *Manusia & Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Tillich, Paul. *The Courage to Be*. New Haven: Yale University Press, 1962.
- Leahy, Louis. *Siapaakah Manusia?* Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Wahid, Alissa. *You're Cancelled!* dalam Kompas. (Jakarta), Minggu, 21 Maret 2021.